
Talk to Each Other: Strategi Penanaman Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Profil Pancasila Melalui Mata Pelajaran Sejarah

Andi Dewi Riang Tati¹, Ulul Azmi Mustari², Bahri³

Universitas Negeri Makassar

E-mail: andi.dewi.riang@unm.ac.id, ululazmimustari12010@gmail.com, bahri@unm.ac.id

Article History:

Received: 19 Maret 2024

Revised: 29 Maret 2024

Accepted: 31 Maret 2024

Keywords: *Multikulturalisme, Talk to each other.*

Abstract: *Sebagai negara majemuk, Indonesia tentunya rentan terhadap konflik dan perpecahan. Munculnya multikulturalisme dalam masyarakat yang maju dapat menyebabkan konflik yang merugikan, yang dapat dipicu oleh masalah agama, ekonomi, politik, dan lainnya. Oleh karena itu, sebagai negara multikultural, masyarakatnya harus dididik tentang toleransi dan keragaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana menggunakan Talk to Each Other sebagai metode pendidikan multikultural dapat membentuk karakter profil pelajar pancasila. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbicara satu sama lain mungkin menjadi salah satu metode pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan profil pelajar pancasila. Konsep kegiatan ini lebih mendorong peserta didik untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda. Mereka menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman mereka terlepas dari perbedaan suku, agama, atau budaya.*

PENDAHULUAN

Persatuan di atas keberagaman adalah ciri khas masyarakat majemuk Indonesia. Di sini diharapkan multikulturalisme muncul. Salah satu dasar multikulturalisme adalah mengakui keanekaragaman masyarakat yang heterogen. Pendidikan multikultural adalah "konditio sine qua non". dibangun atas dasar kepentingan bersama, kekayaan yang paling dibanggakan oleh bangsa ini. Saat ini, keberagaman sering dianggap sebagai perbedaan, perbedaan semakin dipertajam, dan sebagian orang sering memanfaatkannya untuk memenuhi kepentingan dan aspirasi golongan atau pribadi mereka sendiri. Ini menyebabkan konflik horizontal dan kerusuhan di seluruh Indonesia. Perbedaan ini telah memicu kerusuhan, yang berdampak besar pada kemajuan Indonesia (P. Y. A. Dewi, 2020).

Munculnya multikulturalisme di tengah kemajemukan masyarakat dapat menyebabkan

perselisihan yang merugikan banyak pihak. Konflik dapat dipicu oleh masalah agama, politik, atau ekonomi, antara lain (Nugraha et al., 2020). Karena keberagaman yang besarnya, Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Namun demikian, hal inilah yang menyebabkan keberagaman Indonesia menjadi rumit (Akbar & Darmawan, 2023).

Kebagaman ini membentuk identitas bangsa Indonesia. Sebaliknya, keragaman juga menimbulkan masalah (Amalina, 2022). Karena dapat menimbulkan banyak masalah dan mudah terpecah karena perbedaan bahasa, politik, dan ekonomi, populasi suku yang besar seringkali menjadi perhatian. Sebagai negara multikultural, kita harus berusaha mendidik masyarakat tentang bagaimana negara ini, dan terus mendukung toleransi dan keragaman. Kita juga harus menggunakan strategi untuk mempromosikan budaya (Hidayat, 2019).

Orang-orang adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan hidup dalam kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, karena kita adalah makhluk sosial dan hidup dalam kelompok, kita pasti akan berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens dalam bentuk simbol atau lambang dengan harapan dapat disampaikan atau dipahami oleh siswa (siswa) baik di kelas maupun di masyarakat dengan tujuan mengubah sikap dan tingkah laku mereka (Y. A. P. Dewi, 2019).

Komunikasi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari komunikasi singkat antara dua orang atau lebih, hingga komunikasi dengan keluarga, organisasi, dan ruang terbuka. Robbins & Judge (Dwicahya Henri & Rachma Putri, 2022) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman dan pemahaman arti sebenarnya dari pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi juga mencakup proses pengiriman pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima (komunikan) dengan tujuan tertentu.

Kehidupan bergantung pada komunikasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menyebabkan konflik. Oleh karena itu, semua orang harus dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa sangat penting dalam pendidikan multikultural agar mereka dapat berinteraksi dan membangun hubungan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan komunikasi siswa dari latar belakang yang berbeda. Secara khusus, peneliti ingin menjelaskan profil siswa pancasila melalui kegiatan berbicara satu sama lain atau berbicara satu sama lain.

KAJIAN PUSTAKA

Mahfud (2020) menyatakan multikulturalisme adalah gagasan dan pendekatan yang mengutamakan kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan budaya lain. Agar masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan dengan damai, dibutuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural diperlukan dalam menciptakannya agar nilai ini dapat dilestarikan secara berkesinambungan (Ekwandari et al., 2020).

Yusuf (2017) menyatakan bahwa pendidikan sejarah merupakan bagian penting dari pembentukan bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak negara di seluruh dunia menganggap pendidikan sejarah sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan mereka. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa pelajaran sejarah memiliki kemampuan untuk mengembangkan watak dan karakter generasi muda bangsa (Santosa, 2017).

Profil Pelajar Pancasila menjelaskan tujuan pendidikan nasional dan berfungsi sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan pendidikan. Ini juga berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk membangun karakter dan kemampuan siswa mereka. Semua pemangku kepentingan harus memahami peran pentingnya. Agar profil ini dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari,

profil ini harus sederhana dan mudah diingat oleh guru dan siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Komunikasi, menurut Hafied, adalah suatu proses di mana dua atau lebih orang bertukar informasi dan mencapai pemahaman satu sama lain. Adanya komunikasi memungkinkan semua orang bertukar pikiran dan mendapatkan informasi secara bergantian. Komunikasi, menurut Alo Liliweri, adalah proses berbagi informasi, ide, atau emosi melalui bahasa tubuh, gaya, dan penampilan pribadi, atau hal lain yang menyampaikan makna secara lisan atau tertulis (Dwicahya Henri & Rachma Putri, 2022).

Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah pengutaraan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang terjadi di antara dua atau lebih orang yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan pribadi untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal maupun non verbal; itu juga dapat terjadi di antara anggota keluarga, teman, atau rekan kerja. Komunikasi interpersonal dapat terjadi antara individu maupun dalam kelompok (Dwicahya Henri & Rachma Putri, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah teknik ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu dan tujuan tertentu (Nasution, 2023). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Konstruktivisme, dasar dari penelitian kualitatif, percaya bahwa kenyataan ini terdiri dari suatu pertukaran pengalaman sosial yang luas, interaktif, dan dapat ditafsirkan oleh semua orang (Fiantika et al., 2022). Metode yang dikenal sebagai pendekatan deskriptif bertujuan untuk secara sistematis dan akurat mendeskripsikan suatu populasi, situasi, atau fenomena. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah beberapa cara pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan siswa dan guru mata pelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan *Talk to each other*

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran nilai multikultural melalui mata pelajaran sejarah pada peserta didik yakni *Talk to Each Other*. *Talk to Each Other* dalam bahasa Indonesia berarti 'Berbicara satu sama lain'. Kegiatan ini lebih mengarahkan peserta didik untuk berkejasama sebuah sebuah tim yang beranggotakan 2 orang. Sistem *Talk to Each Other* ini menginginkan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan anggota tim secara acak. Pada tahap awal, peserta didik akan diajari materi sejarah sesuai dengan rancangan pembelajaran. Salah satu materi yang dipelajari adalah Penyebaran Manusia Purba dan Corak Kehidupan Manusia Purba di Indonesia. Setelah diberi materi, peserta didik akan diacak dan digabungkan menjadi sebuah tim yang berjumlah 2 orang.

Umumnya kelompok yang dibuat dalam sebuah kelas minimal berjumlah 3 hingga 5 orang, namun pada strategi *Talk to Each Other* peserta didik hanya digabungkan menjadi sebuah tim berjumlah 2 orang. Kelompok yang memiliki anggota yang banyak, biasanya kurang dapat dikontrol dengan baik. Porsi kerja ataupun pembagian tugasnya kurang diperhatikan, dan terkadang menimbulkan kegaduhan dikelas karena mereka terlalu ribut saat berdiskusi, apalagi jika pendapat mereka berbeda. Oleh karena itu kegiatan *Talk to Each Other* lebih mengutamakan diskusi antar 2 peserta didik saja.

Diskusi yang dilakukan oleh 2 orang peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka antar satu sama lain. Karena sistem pemilihan anggota kelompoknya diacak, jadi peserta didik yang berasal dari suku Makassar bisa sekelompok dengan peserta didik dari suku Jawa. Tidak hanya itu, peserta didik yang beragama Kristen juga bisa sekelompok

dengan peserta didik beragama Islam. Ini dilakukan agar peserta didik tidak canggung untuk berbicara satu sama lain, dan bisa saling berkomunikasi dengan baik. Setelah dibagi kelompok, peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait materi yang diajarkan, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Tiap kelompok menjawab 1 pertanyaan, 1 orang yang membaca soalnya, dan 1 orang lainnya memaparkan jawabannya. Pemaparan jawaban dari kelompok tersebut membuktikan bahwa peserta didik mampu untuk bekerjasama satu sama lain dalam menjawab soal yang diberikan. Walaupun mereka berasal dari suku dan agama yang berbeda, bahkan sebelumnya kurang akrab, bisa menjadi lebih akrab setelah kegiatan *Talk to Each Other*.

Dampak Penerapan *Talk to each other*

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran nilai multikultural melalui mata pelajaran sejarah, tentunya memiliki dampak terhadap peserta didik, terutama pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Profil Pelajar Pancasila menjelaskan tujuan pendidikan nasional, yang berfungsi sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan pendidikan. Tidak hanya itu, Profil Pelajar Pancasila juga menjadi acuan bagi guru dalam membangun karakter dan kemampuan peserta didik. Adapun dampak pembentukan karakter profil pelajar pancasila mencakup 6 elemen yang menjadi kompetensi utama, yakni Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Mandiri. Berpikir Kritis. Kreatif. Bergotong-Royong, dan Berkhebinekaan Global.

Terkhusus kegiatan *Talk to each other*, elemen Profil Pelajar Pancasila yang paling berdampak pada kegiatan tersebut yakni Berpikir Kritis, Kreatif dan Bergotong-Royong. Pada elemen Berpikir Kritis, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka melalui kegiatan *Talk to each other*. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mata pelajaran sejarah yang diberikan. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh peserta didik mampu membuat mereka saling berbagi ide dan pendapat, sehingga kemampuan berpikir mereka semakin diasah dan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pada elemen Kreatif, kemampuan kreatifitas peserta didik meningkat melalui kegiatan *Talk to each other*. Hal ini dapat dilihat dari kreatifitas peserta didik dalam beberapa kegiatan seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik yang telah membangun komunikasi interpersonal dengan baik antar sesama teman mampu berbagi ide-ide kreatif untuk melaksanakan kegiatan P5 terkait tema Kewirausahaan. Pada elemen Bergotong-Royong, peserta didik mampu bekerjasama dengan baik antar sesama teman melalui kegiatan *Talk to each other*. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama-kerjasama yang terjalin selama proses belajar mengajar di kelas. Peserta didik bahu membahu mencari materi maupun jawaban terkait pertanyaan sejarah yang diberikan.

Pembahasan

Pengembangan hubungan manusia mencakup keterampilan interpersonal. Secara biologis, setiap manusia membutuhkan orang lain dalam konsepsi atau aktivitasnya dari lahir hingga akhir hayat. Hubungan yang dibangun tidak menjamin seseorang akan bahagia, sehat, atau justru sakit. Namun, semakin mahir dalam teknik hubungan manusia, semakin mudah bagi seseorang untuk segera menjadi bahagia dan memberi sedikit kesedihan kepada orang lain. Dalam interaksi komunikasi antarpribadi, manusia dapat belajar dan memahami lebih jauh tentang dunia luar, yang terdiri dari manusia, objek, kejadian, dan peristiwa yang silih berganti dalam berbagai konteks dan bentuk. Informasi alternatif yang datang dari berinteraksi dengan orang lain semakin

beragam. Ramah informasi dari berbagai sumber dapat mendorong dan membentuk pengetahuan dan pemahaman kita tentang realitas dan bagaimana kita bertindak terhadapnya (Rakhmawati, 2019).

Situasi dan kondisi peserta menentukan proses komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi di mana dua orang berbicara satu sama lain di jarak yang dekat. Relasi yang terbentuk antara komunikator dan komunikan sangat penting untuk jenis komunikasi ini. Komunikasi mereka menghasilkan hubungan yang menguntungkan dan bergantung satu sama lain, yang membuat kedua pihak bahagia (Aesthetika, 2018).

Model adalah representasi dan mekanisme dari sesuatu. Wood menjelaskan bahwa ada beberapa model komunikasi interpersonal, termasuk Model Linier, Model Interaktif, dan Model Transaksional. Dalam komunikasi antarpribadi, Model Transaksional menekankan dinamika hubungan dan peran ganda yang dimainkan oleh peserta dalam komunikasi antarpribadi. Dalam model ini, kedua komunikator dan komunikan harus dapat memahami pesan, tantangan, dan konteks yang terjadi selama proses komunikasi (Rakhmawati, 2019). Penjelasan waktu model ini menunjukkan bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman berubah dari waktu ke waktu. Pengguna muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal, menurut model komunikasi transaksional. Model ini tidak melihat pengguna dalam peran komunikator atau komunikan. Orang-orang yang berkomunikasi berada di tempat yang sama dan berperan secara bersamaan (Aesthetika, 2018).

Talk to Each Other dalam bahasa Indonesia berarti 'Berbicara satu sama lain'. Peserta didik lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam tim dua orang melalui kegiatan ini. Ini adalah diskusi yang hanya dilakukan oleh dua orang ini. Tujuan dari diskusi ini adalah agar siswa dapat lebih mengenal satu sama lain dan agar tugas dibagi dengan seimbang. Hasil kerja kelompok yang ditunjukkan menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam menjawab pertanyaan. Setelah kegiatan *Talk to Each Other*, peserta didik bisa lebih akrab dengan orang-orang yang berasal dari suku dan agama yang berbeda. Sikap toleransi mereka juga meningkat, dan mereka juga dapat mengetahui alasan keberagaman mereka setelah mempelajari materi sejarah tentang Persebaran Manusia Purba di Indonesia.

Melalui kegiatan ini, mempengaruhi profil siswa pancasila. Profil siswa berbasis Pancasila terdiri dari enam komponen: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. sendiri. Berpikir Kritis, Kreatif, Bergotong-Royong, dan Berkhebinekaan Global. Namun, komponen berbicara satu sama lain, yaitu berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi, adalah yang paling penting. Ini disebabkan oleh fakta bahwa komponen ini lebih mengutamakan interaksi siswa, yang lebih menonjol daripada komponen lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan *Talk to ach other* merupakan salah satu strategi pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan karakter profil pelajar pancasila peserta didik. Konsep kegiatan ini lebih mengarahkan peserta didik untuk membangun komunikasi interpersonal, walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Keragaman tersebut terbukti tidak menjadi kendala bagi peserta didik, karena mereka mampu membangun komunikasi yang baik antar sesama teman, terlepas dari perbedaan suku, agama maupun budaya mereka.

DAFTAR REFERENSI

Aesthetika, N. M. (2018). Komunikasi Interpersonal. In *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 211-Article Text-5458-1-10-

20210824

- Akbar, M. B., & Darmawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 92–98. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.449>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1182>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 04(01), 33–46.
- Dewi, Y. A. P. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 03(02), 71–78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Dwicahya Henri, R., & Rachma Putri, Y. (2022). Penerapan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Di Bank Jambi. *E-Proceeding of Management*, 6(2355–9357), 3542.
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyanti, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayat, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Artefak*, 6(2), 59–70. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2582>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*. Kemendikbudristek.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 01(02), 140–149.
- Rakhmawati, Y. (2019). Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris. In *PMN*. Putra Media Nusantara. <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i2.36>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>